

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan kejadian cyberbullying di Era pandemi Covid-19 pada mahasiswa program studi D3 Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 70 mahasiswa. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, informasi, jenis kelamin serta data khusus tentang kejadian cyberbullying bentuk-bentuk dan dampak cyberbullying.

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan terkait hasil penelitian, berikut uraian terkait dengan etika penelitian.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

ITSK RS dr. Soepraoen Malang beralamat di Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. ITSK RS dr. Soepraoen Malang merupakan salah satu perguruan tinggi dibawah instansi Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada yang berpusat di Jakarta. Yayasan yang didirikan oleh para purnawirawan kesehatan angkatan darat ini bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang menaungi beberapa institusi pendidikan kesehatan di beberapa wilayah Indonesia. Program studi keperawatan yang berakreditasi B dengan jumlah mahasiswa adalah sebanyak 561 mahasiswa pada tingkat 1,2, dan 3. Pada masa pandemi

Covid-19 pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka dan sekarang berganti menjadi daring sehingga pemanfaatan media sosial pada mahasiswa meningkat.

4.1.2 Data Umum

Hasil Analisis data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, hubungan keluarga, dan hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Umum Responden

Data Umum Responden	f (Orang)	% (Persentase)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	4	5,7
2. Perempuan	66	94,3
Usia		
1. 19-23 Tahun (Remaja Akhir)	68	97,1
2. 23-27 Tahun (Dewasa Awal)	2	2,9
Semester		
1. Semester 2	31	44,3
2. Semester 4	15	21,4
3. Semester 6	24	34,3
Media Sosial yang dimiliki		
1. Menggunakan 1 media sosial	3	4,3
2. Menggunakan 2 media sosial	12	17,1
3. Menggunakan 3 media sosial	24	34,3
4. Menggunakan 4 media sosial	28	40,0
5. Menggunakan 5 media sosial	1	1,4
6. Menggunakan 6 media sosial	2	2,9
Hubungan Keluarga		
1. Harmonis	59	84,3
2. Tidak Harmonis	11	15,7
Hubungan Teman		
1. Baik	59	84,3
2. Tidak Baik	11	15,7

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan jenis kelamin responden dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66

orang (94,3%) dan sebagian kecil responden laki-laki yaitu 4 orang (5,7%). Berdasarkan usia responden adapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 19-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 68 orang (97,1%) dan sebagian kecil responden berusia >25-35(dewasa awal) tahun sebanyak 2 orang (2,9%). Berdasarkan semester responden dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya pada semester 2 didapatkan 31 orang (44,3%), sebagian kecil semester 4 didapatkan 15 orang (21,4%) dan pada hampir setengahnya semester 6 didapatkan 24 (34,3%). Berdasarkan akun media sosial yang dimiliki responden dapat diinterpretasikan bahwa sebagian kecil yang menggunakan 1 media sosial 3 orang (4,3%), sebagian kecil yang menggunakan 2 media sosial 12 orang (17,1%), hampir setengahnya yang menggunakan 3 media sosial 24 orang (34,3%), hampir setengahnya yang menggunakan 4 media sosial 28 orang (40,0%), sebagian kecil yang menggunakan 5 mediasosial 1orang (1,4%), sebagian kecil yang menggunakan 6 media sosial 2orang (2,9%). Berdasarkan hubungan keluarga yang dimiliki responden dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya hubungan harmonis 59 orang (84,3%), sebagian kecil hubungan tidak harmonis 11 orang (15,7%). Berdasarkan hubungan teman yang dimiliki responden dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruhnya hubungan harmonis 59 orang (84,3%), sebagian kecil hubungan tidak harmonis 11 orang (15,7%).

4.1.3 Data Khusus

1. Bentuk-bentuk Kejadian *Cyberbullying*

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Bentuk-bentuk Kejadian *Cyberbullying* dalam Pemanfaatan Media Sosial di Era Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

Tabel 4.2 Tabel Khusus Responden

Bentuk-bentuk	f (Orang)	% (Persentase)
<i>Flaming</i>		
1. Ya	49	70,0
2. Tidak	21	30,0
<i>Harassment</i>		
1. Ya	26	37,1
2. Tidak	44	62,9
<i>Denigration</i>		
1. Ya	17	24,3
2. Tidak	53	75,7
<i>Impersonation</i>		
1. Ya	12	17,1
2. Tidak	58	82,9
<i>Outing</i>		
1. Ya	22	31,4
2. Tidak	48	68,6
<i>Exclusion</i>		
1. Ya	11	15,7
2. Tidak	59	84,3
<i>Cyberstalking</i>		
1. Ya	27	38,6
2. Tidak	43	61,4

(Sumber: Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bentuk-bentuk kejadian *cyberbullying* yaitu *flaming* sebagian besar mengalami 49 orang (70,0%) dan sebagian kecil tidak mengalami 21 orang (30,0%). Bentuk kejadian *Harassment* sebagian besar tidak mengalami 44 orang (62,9%) dan hampir setengahnya mengalami 26 orang (37,1%). Bentuk kejadian *Denigration*

sebagian besar tidak mengalami 53 orang (75,7%) dan sebagian kecil mengalami 17 orang (24,3%). Bentuk kejadian *Impersonation* hampir seluruhnya tidak mengalami 58 orang (82,9%) dan Sebagian kecil mengalami 12 orang (17,1%). Bentuk kejadian *Outing* sebagian besar tidak mengalami 48 orang (68,6%) dan Sebagian kecil mengalami 22 (31,4%). Bentuk kejadian *Exclusion* hampir seluruhnya tidak mengalami 59 orang (84,3%) dan sebagian kecil 11 orang (15,7%). Bentuk *Cyberstalking* sebagian besar tidak mengalami 43 orang (61,4) dan hampir setengahnya 27 orang (38,6%).

2. Dampak Kejadian Cyberbullying

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Dampak Kejadian Cyberbullying dalam Pemanfaatan Media Sosial di Era Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa ITSK RS dr. Soepraoen Malang.

Tabel 4.3 Tabel Khusus Responden

Dampak	f (Orang)	% (Persentase)
Secara Fisik		
1. Ya	19	27,1
2. Tidak	51	72,9
Secara Emosional		
1. Ya	41	58,6
2. Tidak	29	41,4
Secara Mental		
1. Ya	41	58,6
2. Tidak	29	41,4

(Sumber: Data Primer,2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dampak kejadiandari bentuk-bentuk cyberbullying hampir setengahnya mengalami dampak fisik 19 orang (27,1%) dan sebagian besar tidak mengalami dampak fisik 51 (72,9%).

Dampak emosional kejadian cyberbullying sebagian besar mengalami 41 orang (58,6%) dan hampir setengahnya tidak mengalami dampak emosional 29 orang (41,4%). Dampak mental kejadian cyberbullying Sebagian besar mengalami 41 orang (58,6%) dan hampir setengahnya tidak mengalami dampak mental 29 orang (41,4%).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kejadian Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.2 didapatkan bahwa *flaming* merupakan bentuk cyberbullying yang paling banyak terjadi pada responden yaitu sebagian besar 49 orang (70,0%). *Flaming* suatu tipe perundungan dalam ruang diskusi atau chatting dimana individu atau kelompok menjadi target pesan yang bernada marah atau tidak sopan melalui media sosial. Jika perselisihan verbal tersebut meningkat dengan menggunakan bahasa vulgar dan menyakiti hal tersebut dianalogikan seperti mulainya perdebatan (*flaming*) (Rusyidi, 2020). Berdasarkan fakta dan teori diatas diketahui dari bentuk-bentuk kejadian cyberbullying mayoritas pada bentuk kejadian *flaming*, peneliti berasumsi bahwa bentuk kejadian *flaming* ini lebih menekankan kepada penggunaan media tulisan, dikarenakan akses dalam penyampaian bentuk kejadian cyberbullying *flaming* ini yang lebih mudah.

Berdasarkan jenis kelamin responden pada tabel 4.1 didapatkan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang (94,3%). Oleh karena itu, para peneliti menunjukkan bahwa cyberbullying lebih umum terjadi di kalangan berjenis kelamin perempuan,

karena cyberbullying ini berbasis teks dan perempuan cenderung lebih verbal daripada laki-laki dalam hal ini perempuan lebih cenderung menjadi korban cyberbullying (Rahayu,2012). Berdasarkan fakta dan teori diatas diketahui bahwa pada jenis kelamin perempuan mempengaruhi kejadian cyberbullying, peneliti berasumsi bahwa kejadian cyberbullying pada perempuan lebih banyak dalam hal ini, dan perempuan lebih rentan mengalami masalah emosional saat terpapar cyberbullying.

Berdasarkan usia responden pada tabel 4.1 didapatkan bahwa hampir seluruh responden berusia 19-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 68 orang (97,1%) dan sebagian kecil responden berusia >25-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 2 orang (2,9%). Pada tahap perkembangan usia ini perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berfikir abstrak hingga kemandirian (Saputra, 2019). Hurlock (2004) menyebutkan bahwa kematangan emosi adalah apabila individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang. Remaja yang memberikan reaksi emosi secara stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain dikatakan telah mencapai kematangan emosi (Ayu *et al.*, 2016). Berdasarkan fakta dan teori diatas diketahui bahwa pada usia responden mempengaruhi kejadian cyberbullying. Peneliti berasumsi bahwa pada penggunaan media sosial, remaja akhir cenderung menggunakannya untuk memenuhi keingintahuan terhadap berbagai hal yang terdapat di

media sosial dan juga remaja menggunakan media sosial karena media sosial sedang menjadi trend di kalangan teman sebayanya, yang menyebabkan kejadian cyberbullying pada remaja akhir.

Berdasarkan media sosial yang dimiliki pada tabel 4.1 didapatkan hampir setengahnya responden menggunakan 4 media sosial yaitu 28 orang (40,0%). Mengakses jejaring sosial oleh remaja dalam jumlah yang besar dan frekuensi yang sering tentu mempunyai dampak negatif bagi remaja baik secara finansial, emosional, sosial dan manajemen waktu. Remaja cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain di dunia maya misalnya chatting, mendengarkan musik, melihat klip video, bermain game yang akan mengganggu waktu belajarnya baik di kampus maupun di rumah (Aini & Apriana, 2018). Berdasarkan fakta dan teori diatas, peneliti berasumsi kebanyakan dari remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Pada hal ini pemilik media sosial harus mampu menggunakan media sosial yang dimiliki dengan bijak dan memanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan hubungan keluarga yang dimiliki pada tabel 4.1 didapatkan hampir seluruhnya hubungan harmonis yaitu 59 orang (84,3%). Menurut Sulistiawati (2021) semakin tinggi keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimunculkan individu. Begitupun sebaliknya bila dalam keluarga tersebut tidak mampu memberikan kehangatan yang cukup maka seorang individu akan memiliki perasaan empati serta belas kasih pada orang lain. Berdasarkan fakta dan teori diatas bahwa pada hubungan keluarga

mempengaruhi kejadian cyberbullying, dalam hal ini hubungan keluarga yang harmonis sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional secara alami.

Berdasarkan hubungan teman yang dimiliki pada tabel 4.1 didapatkan hampir seluruhnya hubungan baik yaitu 59 orang (84,3%). Dari kajian literature didapatkan bahwa teman sebaya mempunyai peranan penting dalam keterlibatan remaja dalam cyberbullying, melalui teman remaja dapat mempelajari berbagai hal termasuk keterlibatan kejadian cyberbullying (Dewi *et al.*, 2020). Berdasarkan fakta dan teori di atas pada hubungan teman mempengaruhi kejadian cyberbullying, dalam hal ini teman sebaya juga berpengaruh atau dapat membantu untuk keluar dari masalah yang dihadapinya, dimana dukungan teman sangat penting.

4.2.2 Dampak Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kejadian cyberbullying menimbulkan dampak. Dampak yang paling banyak dialami yaitu dampak emosional yaitu sebagian besar mengalami 41 orang (58,6%) dan dampak mental sebagian besar mengalami 41 orang (58,6%). Ketika mahasiswa mengalami cyberbullying, korban merasakan emosi negatif (tertekan, takut, malu, sedih, marah, dendam, kesal, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya tidak bisa menghadapi dengan sendirinya. Dalam jangka panjang dan berulang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya suasana hati rendah diri dan putus asa (Ruliyatin *et al.*, 2021). Kondisi kesehatan mental korban cyberbullying dapat ditinjau dari afek negatif (psychological

distress) seperti hubungannya dengan kecemasan sosial, stres emosional, penggunaan obat terlarang, gejala depresi, hingga ide dan usaha untuk bunuh diri (Bottino, Regina, Correia, & Ribeiro, 2015). Korban cenderung menderita frustrasi, gelisah, depresi, kelelahan, merasa harga diri berkurang, sulit untuk konsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, mudah marah hingga bunuh diri (Ningrum & Amna, 2020). Berdasarkan fakta dan teori di atas didapatkan bahwa emosional dan mental merupakan dampak cyberbullying yang paling banyak terjadi pada responden, peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini tidak menjadi masalah dan tidak perlu penanganan.

